

BAB 3

KERANGKA TEORETIS

Berdasarkan pemaparan sebelumnya pada butir 1.9 dapat dilihat bahwa penelitian ini dilatarbelakangi kerangka konseptual bahwa metafora muncul sebagai tanda bahasa yang diasosiasikan dengan hal lainnya untuk membantu pemahaman suatu konsep yang abstrak. Oleh karena itu, metafora tidak cukup dipandang sebagai perbandingan dua objek semata, melainkan lebih dari itu, metafora terkait dengan kognisi manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan realitas, dan *worldview*. Melalui metafora dapat dilihat realitas-realitas yang meliputi gambaran-gambaran kebudayaan dan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, tesis ini mencoba menerapkan ketiga hal tersebut untuk dapat memaknai metafora. Adapun teori-teori yang melatarbelakangi kerangka konseptual penelitian, dan teori-teori yang saya gunakan dalam penelitian ini, tersaji dalam butir-butir berikut ini.

3.1 Definisi dan Pengertian Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang terdiri atas prefiks *meta-* dan kata *pherein*. Prefiks *meta-* biasanya dipakai untuk menyampaikan suatu ide akan perubahan, kemudian verba *pherein* berarti ‘membawa’. Jadi secara harfiah, kata metafora mempunyai arti memindahkan. Sebagai bentuk kebahasaan, metafora telah dikaji sejak masa Aristoteles (348-322 SM). Seperti dikutip oleh Levin dari *Poetica*, Aristoteles membuat definisi (Levin, 1977: 79): “*Metaphor is the transference of a terms customary meaning either from generic to the specific or from the specific to generic or from one specific to another or through analogy*”. Selain itu, Quintilian (35-95 SM) dalam karyanya *Institutio Oratoria* mengartikan metafora sebagai sesuatu yang dapat dibagi ke dalam empat kelas, “*In the first we substitute one living thing to another, ... Secondly, inanimate things may be substituted for inanimate..., or inanimate may be substituted for animate..., or animate for inanimate...*” (dikutip oleh Levin, 1977: 79).

Kemudian, jauh setelah Aristoteles dan Quintilian, George Lakoff dan Mark Johnson dalam *Metaphor We Live By* (1980) menjelaskan bahwa metafora

merupakan pemahaman dan pengalaman mengenai sebuah hal melalui sesuatu hal yang lain. Menurut mereka, “*The essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in terms of another.*” (Lakoff dan Johnson, 1980: 5). Jadi seseorang memahami dan merasakan sesuatu yang baru melalui pemahamannya atas hal lain yang telah ia kenal sebelumnya. Walaupun masih nampak serupa dengan definisi Aristoteles dan Quintilian, masih dapat ditemukan perbedaan dalam definisi metafora menurut Lakoff dan Johnson yakni bahwa metafora tidak hanya terejawantah dalam kebahasaan, melainkan juga dalam perilaku dan pikiran, bahkan meliputi segala aspek kehidupan manusia. Setelah melihat paparan tadi jelaslah bahwa sudut pandang Lakoff dan Johnson tentang metafora tidak saja berada pada tataran bahasa estetis dan retorik belaka, layaknya Aristoteles dan Quintilian, melainkan jauh daripada itu, metafora dilihat sebagai bagian dalam sistem konseptual manusia.

Metafora memiliki dua pengertian, yakni metafora dalam arti sempit (*narrow sense*), dan dalam arti luas (*broad sense*). Metafora dalam arti sempit (*narrow sense*) didefinisikan sebagai suatu bentuk gaya bahasa kias atau majas yang implisit, tanpa menggunakan kata *seperti*, *sebagai*, *ibarat*, *umpama*, *bak*, dan *laksana*. Contohnya: sumber ilmu, buah hati, ibu pertiwi, dan sebagainya (Moeliono, 1989: 175). Aristoteles menyinggung salah satu pengertian metafora tersebut dengan menyatakan bahwa *metaphor is a shift carrying over a word from its normal use to a new one*. Metafora dalam arti luas (*broad sense*) merupakan segala jenis perluasan semantis bentuk kias, seperti alegori, sinekdok, metonimi, simile, personifikasi, dan sebagainya (Nöth, 1995: 128). Dalam tesis ini, pengertian metafora yang digunakan merupakan pengertian metafora dalam arti luas (*broad sense*).

3.2 Bahasa dan Kognisi

Munculnya paham linguistik kognitif di awal tahun 1970-an, merupakan hasil dari ketidakpuasan para ahli bahasa dengan pendekatan formal terhadap bahasa. Studi linguistik kognitif berangkat dari asumsi bahwa bahasa merupakan pola pemikiran manusia. Dengan demikian, mempelajari bahasa melalui perspektif ini bertujuan untuk mempelajari pola-pola konseptualisasi. Bahasa menawarkan “jendela”

kepada fungsi-fungsi kognitif, menyediakan pengetahuan/wawasan tentang alam, struktur dan pengorganisasian pikiran dan ide-ide. Berbeda dengan fokus studi linguistik lainnya, fokus studi linguistik kognitif merupakan kerangka kerja konseptual dalam otak manusia, serta bagaimana bahasa merefleksikan kerangka kerja konseptual tersebut (Saeed, 1997: 344).

Kognitivisme mengacu kepada teori linguistik yang didasari pandangan tradisional mengenai arah hubungan sebab akibat antara bahasa dan pikiran (Lyons, 1995: 97). Kognitivisme merupakan bagian dari linguistik fungsional, yang menawarkan prinsip yang sangat berbeda dari linguistik formal dalam memandang bahasa. Secara eksternal, linguistik fungsional berpendapat bahwa prinsip penggunaan bahasa terwujudkan dalam prinsip kognitif yang sangat umum. Sedangkan secara internal, linguistik fungsional berpendapat bahwa penjelasan linguistik harus melampaui batas antarberbagai macam tingkatan analisis (Saeed, 1997: 343). Misalnya, penjelasan mengenai pola gramatikal tidak hanya dapat dianalisis melalui prinsip sintaksis yang abstrak, melainkan juga melalui sisi makna yang dikehendaki penutur dalam konteks tertentu penggunaan bahasa (Saeed 1997: 343). Dengan demikian, linguistik kognitif memiliki pandangan yang sama dengan para fungsionalis yang membedakan tahap analisis linguistik. Namun, linguistik kognitif memperlakukan bahasa tidak sebagai level-level yang kaku (morfem → leksem → frase → klausa), namun sebagai kategori-kategori yang berkaitan secara mulus.

Penganut semantik kognitif berpendapat bahwa manusia tidak memiliki akses langsung terhadap realitas. Realitas merupakan produk pikiran manusia berdasarkan pengalaman mereka berkembang dan bertingkah laku. Dengan kata lain, makna merupakan struktur konseptual yang dikonvensionalisasi (Saeed 1997: 344). Berkaitan dengan pemaparan itu, Jaszczolt berpendapat bahwa bahasa merupakan eksternalisasi dari seluruh mekanisme yang terdapat dalam otak (2002: 345). Proses konseptualisasi, menurut penganut semantik kognitif, sangat dipengaruhi oleh metafora sebagai cara manusia memahami dan membicarakan dunia (Saeed, 1997: 344).

Metafora dapat didefinisikan sebagai penggunaan kata atau frasa untuk makna yang berbeda dari makna literalnya (Cruse, 2004: 198). Metafora berkaitan

dengan dua struktur fundamental lainnya, yaitu: (1) skema pencitraan (*image schemas*), dasar kerangka kerja konseptual yang terbentuk dari persepsi dan seluruh pengalaman; dan (2) ruang mental (*mental spaces*), yang diajukan oleh Fauconnier (1985 dan 1994), sebagaimana dikutip oleh Saeed (1997: 364). Yang dimaksud dengan ruang mental adalah struktur-struktur konseptual yang digunakan manusia untuk mendeskripsikan/menggambarkan tentang bagaimana penggunaan bahasa menetapkan dan memainkan referen-referen yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan nama-nama, deskripsi-deskripsi tertentu, dan pronomina-pronomina tertentu.

Jerrold M. Sadock mengklasifikasikan metafora dalam bagian tuturan bermakna kias, bersama dengan metonimi, sinekdok, hiperbola, ironi, dll. Kesemuanya mempunyai ciri ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang dimaksud, atau mengatakan secara tidak langsung. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ketidaklangsungan merupakan bagian prediksi dari suatu tuturan metaforis (dalam Ortony, 1979: 46-63).

Secara tradisional, terdapat dua pandangan mengenai peran metafora dalam bahasa, yaitu: (1) *classical view* atau *referential view* (Jaszczolt 2002: 346). Pandangan ini didasarkan atas pendapat Aristoteles mengenai metafora, yang merupakan bentuk bahasa yang tidak biasa dan bersifat dekoratif. Dalam hal ini, metafora didefinisikan sebagai alat retorik yang digunakan untuk menghasilkan efek tertentu, pada saat tertentu. Dengan kata lain, pandangan ini menganggap metafora sebagai bentuk bahasa tidak normal, yang menuntut interpretasi dari mitra tutur atau pembacanya. (2) *romantic view*, berpendapat bahwa metafora menyatu dalam bahasa dan pikiran secara integral sebagai cara mempersepsikan dunia (Saeed 1997: 346).

Pandangan semantik kognitif terhadap metafora serupa dengan pandangan *romantic view*, bahwa metafora menyatu dalam bahasa sehari-hari. Namun, di pihak lain pandangan semantik kognitif menolak pandangan romantik, yang memandang seluruh bahasa sebagai metafora. Dalam hal ini, metafora merupakan bentuk yang sangat penting dalam memahami dan membicarakan dunia, tetapi sekaligus juga menerima kehadiran konsep lain yang nonmetaforis (Saeed, 1997: 347). Selain itu, pandangan semantik kognitif juga menolak pandangan Searle

tentang metafora yang membedakan makna literal dan makna pragmatis, karena bagi semantik kognitif, kebanyakan makna bersifat metaforis, selain itu kita tidak dapat memahaminya hanya dengan melakukan reinterpretasi, namun harus menghubungkannya secara langsung dengan proses koseptualisasinya (Jaszczolt 2002: 350).

3.3 Bahasa, Kognisi, dan Kebudayaan

Dengan bersandar pada kerangka konseptual, dapat dilihat bahwa bahasa, pikiran (kognisi) dan realitas (tercermin dalam kebudayaan dan pengalaman sehari-hari) memiliki peranan yang penting dalam konseptualisasi metafora. Subbab ini berisi paparan singkat mengenai prinsip relativitas bahasa (hipotesis Sapir-Whorf) yang menjadi dasar pemikiran tesis ini. Prinsip relativitas bahasa (hipotesis Sapir-Whorf) berfokus pada keterkaitan antara bahasa dan realitas, yang mencakup budaya, dan pikiran manusia. Prinsip tersebut mengungkapkan bahwa cara pandang (*world view*) suatu masyarakat bahasa sangat dipengaruhi oleh bahasanya. Salah satu permasalahan dalam tesis ini adalah, seperti yang telah saya cantumkan dalam butir 1.2, yaitu: sejauh mana peran kognisi (pikiran), yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari dalam budaya Yahudi, mempengaruhi konseptualisasi metafora dalam perumpamaan Injil Matius? Oleh karena itu, dasar pemikiran prinsip relativitas bahasa (hipotesis Sapir-Whorf) perlu dipahami dengan baik untuk menjawab permasalahan tersebut.

3.3.1 Kesemestaan Bahasa dan Relativitas Bahasa

Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan makna. Manusia berpikir, merasakan, dan ingin mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan persepsinya, serta membaginya kepada orang lain. Namun, manusia juga membutuhkan bahasa untuk merekam pemikirannya, dan kemudian mengorganisasikannya (mengaturnya), seperti ketika menulis buku harian, membuat catatan di kalender, dan sebagainya. Gayut dengan pemaparan tadi, Wierzbicka berpendapat bahwa *common denominator* antara beragam fungsi bahasa yang telah disebutkan tadi adalah makna, dan bukan komunikasi (Wierzbicka, 1992: 3).

Namun, jika bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan makna, maka paling tidak makna harus bersifat independen, dan dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Hal ini masih menjadi perdebatan sampai sekarang. Misalnya, filsuf Jerman, Johann Gottfried Herder menyatakan bahwa manusia berpikir lewat kata-kata. Artinya tanpa kita berpikir, takkan ada tuturan. Lebih lanjut, Herder bersikeras bahwa berpikir merupakan hal yang secara esensial identik dengan bertutur. Pemikiran tidak dapat ditransfer dari satu bahasa ke bahasa lain karena setiap pemikiran bergantung pada bahasa, tempat di mana pemikiran itu diformulasikan. Dengan kata lain, setiap bangsa bertutur/berbicara seturut dengan cara bangsa itu berpikir, dan berpikir seturut cara bangsa itu bertutur/berbicara (Wierzbicka, 1992: 3). Oleh karena itu, makna dalam suatu bahasa berbeda satu sama lain.

Perbedaan semantis antarbahasa juga ditekankan oleh Wilhelm Von Humboldt, yang melihat perbedaan sudut pandang terhadap dunia (*worldviews*) sebagai hasil dari keragaman struktur bahasa yang ada. Ide serupa juga dikemukakan oleh Edward Sapir, yang menyatakan bahwa tidak akan ditemukan dua bahasa yang cukup mirip, dengan pertimbangan bahwa bahasa tersebut merepresentasikan realitas sosial yang sama. Realitas mencakup lingkungan-lingkungan sosial yang berbeda, tidak hanya dunia yang sama dengan label yang berbeda (Whorf, 1956: 162).

Masih berkaitan dengan hal itu, Whorf menyatakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran, melainkan juga sebagai pembentuk pikiran itu sendiri. Dengan kata lain, bahasa merupakan program dan tuntunan untuk aktivitas mental setiap individu. Whorf menyatakan bahwa manusia dihadapkan pada dunia yang direpresentasikan dalam bentuk kesan inderawi yang senantiasa berubah-ubah, yang harus diorganisasikan dalam pikiran kita; dan ini berarti dilakukan sebagian besar oleh sistem linguistik dalam pikiran kita. Adapun, cara pengaturan/pengorganisasian dunia yang dilakukan manusia, sebagai anggota suatu masyarakat tutur, dilakukan berdasarkan suatu "kesepakatan". "Kesepakatan" itu dipegang oleh seluruh anggota masyarakat tutur, dan tersusun/terkodifikasi dalam bentuk pola bahasa yang digunakannya (Whorf, 1956: 213-214).

Benjamin Lee Whorf mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara bahasa, kognisi (pikiran), dan kebudayaan, dalam bukunya yang berjudul *Language, Thought, and Reality* (1956). Kumpulan esai dalam buku ini mengarah kepada prinsip relativitas bahasa (atau yang lebih dikenal dengan sebutan hipotesis Sapir-Whorf). Untuk mendukung pendapat mengenai relativitas bahasa, Whorf menghadirkan ilustrasi gramatikal bahasa Indian-Amerika, terutama bahasa suku Hopi, dalam buku tersebut. Dapat dikatakan bahwa Whorf menekankan adanya interrelasi antara bahasa dan realitas; serta mengejawantahkan beberapa aspek yang tercakup dalam sebuah realitas, seperti pikiran, perilaku, pengetahuan alam (*science*), dan sudut pandang terhadap dunia (*world view*), ke dalam sejumlah ide.

Prinsip relativitas bahasa menyatakan bahwa struktur bahasa yang digunakan manusia secara terus menerus, mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku, terhadap realitas di sekitarnya (Whorf, 1956: 23). Cara manusia memahami realitas di sekitarnya, merupakan suatu *world view* atau *weltanschauung*. *World view* merupakan suatu gambaran mengenai dunia (*picture of the universe*) (Whorf, 1956: 214). Karena sudut pandang seseorang dipengaruhi bahasanya, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dengan struktur yang berbeda-beda menghasilkan beragam sudut pandang terhadap dunia (*world view*) (Whorf, 1956: 221). Budaya, bahasa, dan *worldview*, berkembang secara simultan, dan ilmu pengetahuan alam juga dimungkinkan untuk berkembang bersama kebudayaan. Terkait dengan pemaparan sebelumnya, White dan Dillingham menyatakan bahwa dapat dikatakan bahwa tanpa adanya bahasa, tidak akan ada suatu komunitas/masyarakat, dan lebih lanjut tidak akan ada budaya atau *worldview* atau ilmu pengetahuan alam (1973:9).

Berdasarkan hal itu dapat dikatakan bahwa setiap budaya mempunyai sudut pandang terhadap dunianya (*worldview*) masing-masing; hidup dalam dunia atau lingkungan yang berbeda memiliki realitas yang berbeda pula. Realitas dunia merupakan perluasan besar yang secara tidak sadar terbangun atas perilaku-perilaku bahasa dari berbagai masyarakat tutur (Whorf, 1956: 134).

Pandangan Humboldt mengenai proporsi antara aspek universal dan spesifik-kultural dari suatu bahasa secara umum, dan leksikon lain secara khusus,

sangat berbeda. Humboldt berpendapat bahwa, dari semua bahasa yang ada (dilihat dari tata bahasa maupun leksikonnya) dapat dicari dan ditemukan beberapa hal yang dapat ditentukan kesemestaannya, dan dapat dipisahkan dari kondisi-kondisi yang bersifat spesifik-kultural, yang melekat pada bahasa tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya sifat semesta (*universal*) yang melekat pada manusia. Pernyataan ini merupakan sesuatu yang harus diperhatikan oleh studi bahasa komparatif. Setiap bahasa yang ada di dunia memiliki kekhasan atau keunikannya masing-masing. Hal itu dapat dibuktikan dengan fakta bahwa hanya terdapat sedikit sekali kata dalam suatu bahasa yang memiliki padanan yang persis sama dalam bahasa lain. Bagi Humboldt bahasa tidak merepresentasikan objek melainkan konsep, yang dalam proses pembentukannya dalam sebuah tuturan, telah diformulasikan terlebih dahulu dalam pikiran, mandiri dari objek itu sendiri. Gayut dengan realitas, Humboldt berpendapat bahwa pemahaman seseorang mengenai bahasa lain selain bahasa jatinya, memungkinkan adanya perluasan persepsi orang tersebut terhadap realitas (Wierzbicka, 1992: 5).

Berbeda dengan Humboldt, Chomsky berpendapat bahwa gagasan tentang karakter bahasa yang bersifat spesifik-kultural cenderung terlalu dibuat-buat. Chomsky mempertahankan pendapatnya bahwa tidak ada alternatif yang jelas dari sebuah asumsi yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa (kosa kata) seseorang dipandu oleh suatu sistem konseptual yang muncul lebih dulu sebelum pengalaman manapun di dalam dunia ini. Dengan kata lain, Chomsky berpendapat bahwa kemampuan (pemerolehan) bahasa yang dimiliki setiap manusia merupakan sesuatu yang dimiliki sejak dia dilahirkan (*innate* 'bawaan lahir') (Wierzbicka, 1992: 6).

Namun kenyataannya terdapat beberapa kata dalam suatu bahasa yang memang tidak memiliki padanan di dalam bahasa lain, dan dengan demikian tidak dapat mewakili konsep-konsep yang dibawa manusia sejak lahir dan bersifat universal. Sebagai contoh, dalam bahasa Polandia, terdapat beberapa konsep "meja", yakni *stól*, yang mewakili konsep meja kopi, meja telepon, atau bentuk meja lain, dan *stolik*, yang hanya mewakili konsep meja makan. Masih dalam bahasa Polandia, contoh lain adalah konsep "mengejar", yang dibedakan atas *ścigać*, yang mewakili konsep mengejar dengan intensi untuk bergerak lebih cepat

dari target yang dikejar, dan *gonić*, yang mewakili konsep mengejar dengan intensi untuk menangkap sang target. Untuk konsep “membujuk”, bahasa Polandia hanya memiliki leksikon *pzekonać*, sedangkan dalam bahasa Inggris, konsep itu diwakili oleh *persuade*, dan *convince* (Wierzbicka, 1992: 5-6).

Berdasarkan penuturan sebelumnya, kita dapat melihat bahwa terdapat dua pandangan dalam melihat relasi antara makna dan bahasa, yakni pandangan yang menyatakan bahwa makna sama sekali tidak dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, dan pandangan bahwa makna dapat dialihkan sepenuhnya ke dalam semua bahasa.

Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah, sejauh mana makna dapat dialihkan? Atau dengan kata lain, sampai sejauh mana sebuah bahasa bersifat alamiah (*human nature*)? Dan sampai sejauh mana bahasa dibentuk oleh budaya? Hipotesis yang diusung oleh Swadesh (1955), menyatakan bahwa gagasan kesemestaan bahasa ditentukan oleh kondisi-kondisi yang bersifat semesta/universal dalam kehidupan manusia, oleh fitur-fitur universal dari lingkungan sekitar manusia itu. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa konsep-konsep yang mungkin dapat dicari padanannya dalam bahasa lain dapat dicari dan ditemukan dalam kata-kata yang berkaitan dengan fenomena alam seperti matahari, bulan, hujan, air, atau api, dan juga dalam kata-kata yang berkaitan dengan bagian-bagian tubuh manusia seperti telinga, mata, tangan, atau kaki (Wierzbicka, 1992: 7).

Pemaparan tadi memang membuktikan bahwa manusia memang memiliki kesemestaan dalam beberapa hal yang menyangkut fitur-fitur kehidupan sehari-hari, tapi perlu ditekankan di sini bahwa manusia tidak berpikir mengenai hal-hal tersebut dengan cara yang sama. Dengan demikian bahasa tidak merefleksikan hal-hal tersebut secara langsung; bahasa merefleksikan konseptualisasi manusia, bahasa merupakan interpretasi manusia terhadap dunia. Sebagai hasilnya, kata-kata yang merujuk pada bagian-bagian tubuh manusia maupun pada dunia sekitarnya, adalah bahasa yang spesifik, yang merujuk pada adat-kebiasaan, ritual, dan kepercayaan yang dimiliki suatu budaya (Wierzbicka, 1992: 7).

3.3.2 Metafora, Kognisi, dan Kebudayaan

Menurut Foley (1997: 27–29), bahasa adalah sistem tanda dengan kaidah-kaidah penggabungannya. Prinsip-prinsip kaidah penggabungan tanda-tanda untuk membentuk kalimat itulah yang disebut tata bahasa bahasa yang bersangkutan. Lebih lanjut, dapat pula dikatakan bahwa bahasa merupakan wahana mendasar bagi manusia untuk melakukan kehidupan sosial. Sewaktu digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa terikat dengan budaya secara berlapis dan rumit. Bahasa mengungkapkan kenyataan budaya; bahasa mewujudkan kenyataan budaya; dan bahasa melambangkan kenyataan budaya (Kramsch, 1998: 3).

Dalam pemerolehan bahasa, alam dan budaya berinteraksi sedemikian rupa untuk menghasilkan kekhasan bahasa-bahasa manusia. Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada budaya tanpa manusia, dan tidak ada manusia (lazimnya) tanpa budaya. Sehubungan dengan itu, Duranti (1997: 24) menyatakan bahwa kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang dipelajari, dipindahkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui tindakan manusia. Kaitan antara bahasa, masyarakat, dan kebudayaan terjadi secara berlapis, rumit, dan alami. Berdasarkan pemaparan tadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bahasa dan kebudayaan yang begitu erat terjadi pada tataran lahiriah dan batiniah dalam kehidupan manusia, termasuk dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Makna metafora menurut teori kognisi tersusun atas beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu aspek semantik, pertuturan, konteks, dan kebudayaan. Aspek semantik makna metafora muncul dari asosiasi ciri semantis referen metafora. Aspek pertuturan metafora terkait dengan usaha penutur untuk mengirimkan pesan kepada mitra tutur, dan juga dengan usaha penutur untuk mempengaruhi mitra tuturnya dengan tuturan. Konteks menawarkan interpretasi pragmatis tentang kemungkinan diterimanya makna, dan mengusulkan penjajaran referen berdasarkan kesamaan dan ketidaksamaan ciri semantis yang dimiliki oleh referen-referennya. Aspek kebudayaan tidak hanya menawarkan konteks yang lebih luas, tetapi juga menawarkan di mana dan bagaimana sebuah metafora dapat bermakna dan berfungsi lebih luas daripada hanya sekadar alat komunikasi (Mac Cormac, 1988:185).

Masih menurut Mac Cormac, deskripsi makna metafora terdiri atas tiga hal, yakni makna komunikatif, kultural, dan kognitif. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Makna komunikatif mencakup aspek semantik, pertuturan, serta konteks di mana metafora itu diucapkan. Makna kultural mencakup aspek ikonis dan simbolis metafora. Aspek ikonis metafora muncul karena metafora mengacu pada objek dan pengalaman pada dunia luar bahasa. Tanda itu menjadi ekspresi simbolis perasaan manusia. Makna kognitif mencakup kemampuan dan cara metafora memberi kesan dan mengusulkan interpretasi baru bagi penerima pesan, serta mengubah struktur pengetahuan dan fakta (1988: 203).

Terkait dengan aspek semantis, menurut Mac Cormac metafora merupakan proses kognitif yang menjajarkan dua referen atau lebih, yang berhubungan secara tidak normal, yang menghasilkan penyimpangan semantis. Proses konseptualisasi ini mengidentifikasi referen yang mirip atau serupa untuk membentuk analogi, sehingga menghasilkan penyimpangan atau kejanggalan semantis (1988: 139). Penyimpangan atau kejanggalan semantis yang dimaksud tadi dapat dilihat dalam *kinaesthetic image schemas* yang diajukan oleh Lakoff dan Johnson pada tahun 1987 (Foley, 1997: 183-184). Dalam hal ini, fitur-fitur yang berkaitan dengan tubuh manusia dan yang berorientasi pada dunia fisik menyediakan banyak dimensi yang mendasar bagi ranah sumber dalam pengalihan metaforis. Pengalihan metaforis ini dapat diterapkan pada setiap gerakan dari objek sejalan dengan garis vertikal, seperti harga, temperatur, dan emosi, yang masing-masing dapat dilihat melalui contoh berikut: *the price went up/down, the temperature soared/plummeted, dan i'm feeling really up/down today*. Perpanjangan ini dapat diartikan lebih atau kurang dari objek (*MORE IS UP / LESS IS DOWN*). Perpanjangan ini juga dapat diartikan baik atau buruk, misalnya *Sam looks up/down to Mary*.

Demikian juga halnya dengan skema *container* 'wadah', yang dapat juga menunjukkan adanya penyimpangan atau kejanggalan semantis. Skema kontainer/wadah yang diusung Lakoff dan Johnson pada tahun 1987 ini, menggambarkan entitas atau proses nonfisik/nonkonkret, seperti kejadian, emosi, naratif, dan aksi verba lainnya, hubungan, dan perseptual, serta ranah pengetahuan. Dalam hal ini, entitas nonkonkret/nonfisik seolah-olah menjadi

sesuatu yang berkaitan dengan sifat-sifat fisik, khususnya ruang (Foley, 1997: 184). Sebagai contoh, dapat dilihat pada penggunaan preposisi lokatif seperti pada *he's out of sight now, are you in the race on Sunday?, he's immersed in washing the windows right now, i get a lot of satisfaction out of washing windows, he's in love, he fell into a depression, we're out of trouble now, he's coming out of the coma*, dst. Selain itu jenis metafora yang ditemukan hampir pada setiap bahasa adalah jenis personifikasi, yang membandingkan entitas yang tidak hidup dengan kualitas yang dimiliki oleh makhluk hidup, seperti *anxiety is killing him, high prices are eating up my paycheck*, dst.

Kemampuan untuk menghasilkan penyimpangan semantis seperti contoh-contoh tadi berasal dari proses-proses pada tataran kognitif (pikiran). Metafora tercipta ketika seseorang menjajarkan referen konseptual dengan kombinasi yang tidak pernah terjadi sebelumnya, sehingga menghasilkan suatu penyimpangan semantis, pengertian konseptual baru, dan kemungkinan baru dalam hal cara pandang. Semua ini terjadi pada tataran kognitif, yang berkaitan erat dengan proses memori/ingatan, imajinasi, dan kreativitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penjajaran referen konseptual yang ada dalam ingatan, disertai dengan penggunaan imajinasi dan kreativitas membentuk sebuah metafora (Mac Cormac, 1988: 157).

Pemaparan-pemaparan sebelumnya memperlihatkan bahwa sehubungan dengan bahasa sebagai “dirinya sendiri” dan fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai kaitan dengan masyarakat, kebudayaan, dan pikiran penuturnya, bahkan dengan dunia secara umum. Adanya keterkaitan antara bahasa, masyarakat, budaya, dan pikiran manusia (penuturnya) telah menjadi pokok bahasan yang terus berkembang dan menarik untuk dipelajari. Silverstein (dalam Duranti, 1997: 7) mengungkapkan bahwa kemungkinan gambaran-gambaran kebudayaan (masyarakat tertentu) tergantung pada sejauh mana bahasa masyarakat tersebut memungkinkan penuturnya mengujarkan apa yang dilakukan oleh kata dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli antropologi yang mempunyai perhatian terhadap ihwal bahasa, seperti Boas, Malinowski, dan yang lain, berpendapat bahwa penafsiran bentuk, nilai, dan peristiwa budaya dilakukan

dengan cermat melalui bahasa. Tanpa bahasa tidak akan ada peristiwa yang dapat dilaporkan.

3.4 Teori Metafora Konseptual

Metafora bukan saja merupakan alat retorika dan unsur linguistis belaka, tapi juga merupakan bagian mendasar cara berpikir, bernalar, dan berimajinasi manusia. Hal ini dipertegas oleh beberapa pakar metafora, seperti George Lakoff dan Mark Johnson, yang menyatakan bahwa metafora berkaitan erat dengan proses pemikiran manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa sistem konseptual yang dimiliki manusia dibangun dan ditetapkan secara metaforis (Lakoff dan Johnson, 1980: 6). Berkaitan dengan hal itu, David Lee menyatakan bahwa secara hakiki metafora merupakan peranti yang melibatkan konseptualisasi ranah pengalaman manusia ke dalam terma/ide/gagasan. Ia juga menyatakan bahwa makna bukanlah bagian yang dimiliki suatu ujaran melainkan sebagai produk dari interaksi antara ujaran tersebut dengan “*knowledge base*” yang dimiliki manusia (Lee, 2001: 6).

Konseptualisasi sebuah metafora erat kaitannya dengan kognisi (pikiran), dan budaya, mencakup pengalaman manusia sehari-hari, dan cara pandangnya terhadap dunia. Berkaitan dengan hal tersebut, George Lakoff dan Mark Johnson dalam *Metaphor We Live By* (1980), menyatakan bahwa “*The essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in term of another.*” (1980: 5). Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang memahami dan merasakan sesuatu yang baru melalui pemahamannya atas hal lain yang telah dia kenal sebelumnya dari pengalamannya sehari-hari.

Conceptual Metaphor Theory (atau Teori Metafora Konseptual yang selanjutnya disingkat CMT) mulai diperkenalkan oleh Lakoff dan Johnson pada tahun 1980. Mereka menyatakan bahwa “*Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally metaphorical in nature*” (1980: 3). Menurut Lakoff (Cruse 2004: 201), metafora dalam CMT dianalisis sebagai proses kognitif konseptualisasi yang bergantung pada pemetaan antara dua atau tiga bidang., ketiga bidang tersebut adalah: (1) *source domain* (ranah sumber)¹; (2) *target domain* (ranah sasaran)², dan (3) *set of mapping relation* atau

¹ Dalam teori metafora tradisional dikenal dengan istilah *tenor*

korespondensi (Jaszczolt 2002: 354 dan Saeed 1997: 346)³. Korespondensi yang terdapat dalam metafora, menurut Lakoff, terdiri atas dua macam, yaitu: (1) korespondensi ontologis, dan (2) korespondensi epistemis. Korespondensi ontologis mengacu pada sifat dasar dari dua entitas yang dihubungkan, sedangkan korespondensi epistemis mengacu pada pengetahuan kita yang menghubungkan kedua entitas tersebut (Cruse, 2002: 201-202).

Selain itu, CMT melihat metafora sebagai fenomena kebahasaan yang sistematis, karena bahasa yang digunakan manusia, dan bahkan aspek konsep (yang dipengaruhi pengalaman sehari-hari dan budaya) yang berada di dalamnya pun sistematis. Berkenaan dengan kesistematian metafora konseptual tersebut, Lakoff dan Johnson menyatakan bahwa “...*metaphorical entailments can characterize a coherent system of metaphorical concepts and corresponding coherent system of metaphorical expressions for those concepts* (Lakoff dan Johnson, 1980: 9).

Walaupun metafora bersifat sistematis, terkadang pada kasus-kasus tertentu kesistematian tersebut seolah-olah menjadi rancu. Hal tersebut dapat terlihat pada ranah sumber yang dapat dipetakan ke dalam banyak ranah sasaran, atau pun sebaliknya, ranah sasaran yang merupakan hasil dari banyak ranah sumber (Knowles dan Moon, 2006: 43-44). Menurut Lakoff dan Johnson, kesan ketiadaan sistem tersebut disebabkan oleh *highlighting* (terkait dengan fitur/komponen makna yang ditegaskan/disoroti) dan *hiding* (terkait dengan fitur/komponen makna yang disembunyikan) (Lakoff dan Johnson, 1980: 3, 10). Gayut dengan kedua tindak itu, Knowles dan Moon menyatakan bahwa “*when a source or target domain has multiple mappings, the individual mapping represent different sets of highlighted features*” (Knowles dan Moon, 2006: 43).

² Dalam teori metafora tradisional dikenal dengan istilah *vehicle*

³ Dalam hal ini metafora merupakan pemetaan fitur-fitur ranah sumber ke ranah sasaran. Ranah sumber umumnya berupa pengalaman atau hal-hal yang biasanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia fisik manusia. Berbeda dengan ranah sumber yang lebih bersifat konkret, ranah sasaran umumnya bersifat lebih abstrak, dan lebih jauh dari pengalaman fisik manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pengamatan seksama terhadap proses pemetaan fitur-fitur utama yang dimiliki ranah sumber ke ranah sasaran, maka pada akhirnya kita dimungkinkan untuk menafsirkan makna metafora, sebagai bentuk kebahasaan yang bersifat abstrak, ke bentuk yang lebih konkret.

Lakoff dan Johnson mengungkapkan bahwa dalam CMT terdapat ranah (*domain*) berisi konsep terstruktur yang diejawantahkan ke dalam leksikon bahasa. Penggunaan leksikon bahasa memungkinkan terjadinya suatu pemetaan konsep (1980: 52). Masih berkaitan dengan ranah, CMT mengetengahkan dua elemen sebagai ranah konsep, yaitu ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*). Definisi kedua ranah tersebut adalah sebagai berikut “*The term source domain is used for the concept area from which metaphor is drawn. Target domain is used for the concept area to which the metaphor is applied*” (Knowles dan Moon, 2006: 33).

Gayut dengan proses pemetaan dalam CMT, Siregar (2004: 157) memberikan ciri pemetaan tersebut, sebagai berikut:

1. Terdapat konsep “sasaran” A yang perlu dipahami untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu;
2. Terdapat struktur konseptual B yang mengandung A dan konsep lainnya;
3. B berhubungan dengan A, A dalam struktur konseptual B;
4. Dibandingkan dengan A, B dapat lebih mudah dipahami, lebih mudah diingat, lebih mudah dikenali, atau lebih langsung bermanfaat untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu;
5. Model metafora merupakan model bagaimana B dipetakan kepada A dalam struktur konseptual; hubungan ini ditegaskan oleh fungsi B sebagai A.

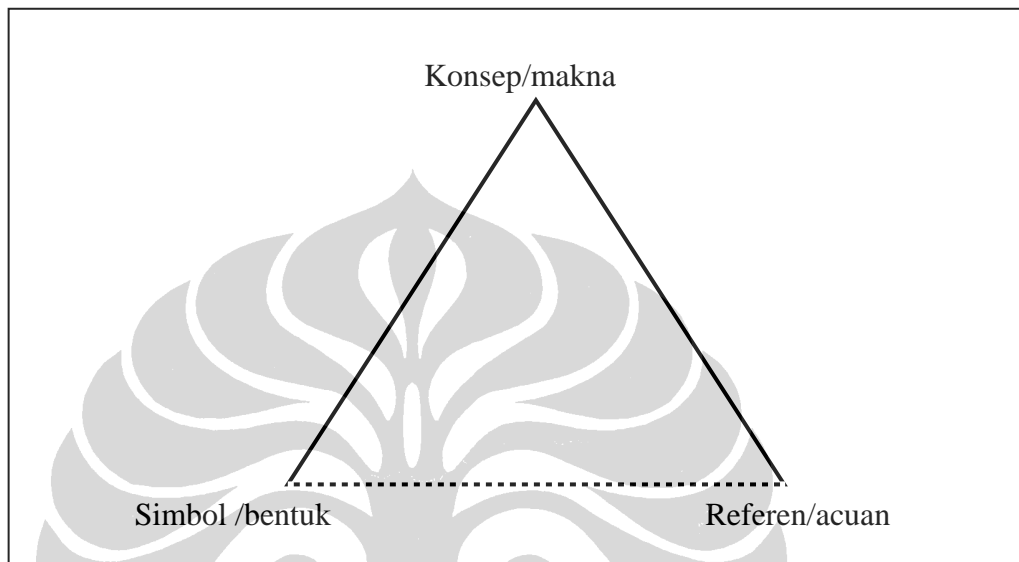
Konsep kedua ranah konseptual (ranah sumber dan ranah sasaran) dan pemetaannya yang terdapat dalam CMT sangat bermanfaat dalam tesis ini untuk memerikan unsur metaforis yang terdapat dalam data perumpamaan Injil Matius. Sehingga pada akhirnya akan dapat terlihat unsur budaya Yahudi yang melatarbelakangi pemilihan ranah sumber oleh penutur metafora, yakni Yesus Kristus, dalam perumpamaan Injil Matius.

3.5 Metafora dalam Tataran Semantis

Makna merupakan masalah pokok dalam komunikasi; dan karena komunikasi menjadi faktor yang amat penting dalam kehidupan, kebutuhan untuk memahami makna menjadi amat penting. Makna merupakan wujud dari proses berpikir, kognisi, dan konseptualisasi. Semua ini saling kait-mengait dengan cara seseorang

mengklasifikasikan dan mengemukakan pengalamannya tentang dunia nyata ini melalui bahasa (Leech, 2003: 1).

Bahasa didefinisikan sebagai kumpulan tanda. Artinya bahasa terbentuk dari apa yang disebut tanda. Hubungan antara makna dan tanda dijelaskan segitiga semantik yang dikemukakan oleh Odgen dan Richards (Palmer, 1981: 26):



Gambar 3.1 Segitiga Makna Odgen dan Richards

Referen/acuan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, suatu objek, barang atau hal. Konsep/makna adalah informasi atau maksud dari referen yang diacunya, sedangkan simbol/bentuk adalah elemen-elemen kebahasaan, baik berupa kata maupun kelompok kata, yang mewakili referen. Konsep/makna dan simbol/bentuk berada dalam lingkup bahasa. Hubungan antara konsep/makna dan simbol/bentuk bersifat semena (berimbang sama berat), berdasarkan konvensi masyarakat pendukung bahasa. Jasa Odgen dan Richards adalah menambahkan unsur referen/acuan, yang sebenarnya berada di luar ranah bahasa, berasal dari dunia pengalaman. Menurut pendapatnya, tidak ada hubungan langsung antara simbol/bentuk dan referen/acuannya (antara bahasa dan dunia), hubungan itu harus melalui konsep yang berada dalam pikiran manusia. Itulah sebabnya maka garis yang menghubungkan simbol/bentuk dengan referen/acuannya ditampilkan dengan garis terputus-putus.

Leonard Bloomfield dalam bukunya yang berjudul *Language* (1957: 149-152) membagi makna menjadi dua jenis:

1. *Central meaning* (makna pusat), yaitu sebuah makna yang dimiliki suatu unsur bahasa dan digunakan untuk mengabstraksikan suatu/peristiwa/gagasan yang berada di luar bahasa. Pemahaman atas makna ini bersifat denotatif, tidak membutuhkan konteks. Contoh:

There goes a fox 'Ada seekor rubah'

Kata *fox* 'rubah' dalam kalimat di atas mengacu kepada makna *fox* 'rubah' yang belum dipengaruhi konteks atau dipindahkan acuannya. *Fox* 'rubah' makna pusatnya adalah 'binatang liar, mamalia, berkaki empat, pemangsa, cerdik, banyak ditemukan di hutan'.

2. *Transeferred meaning* (makna sampingan), yaitu makna lain selain makna pusat. Makna sampingan terbentuk karena adanya makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks. Di sini, simbol/bentuk tidak mengacu kepada referen/acuan utamanya, melainkan mengacu kepada referen/acuan lain. Pemahamannya bersifat konotatif. Makna ini disebut juga makna metaforis atau makna yang dipindahkan (*metaphoric meaning*).

Contoh: *He's a fox* 'ia adalah seekor rubah'

Kalimat ini memaksa kita untuk menganggapnya sebagai makna metaforis karena tidak mungkin seorang manusia dikatakan sebagai seorang rubah. *Fox* 'rubah' pada contoh kalimat tadi bermakna 'manusia yang cerdik', sebagai hasil perbandingan dengan hewan *fox* 'rubah' yang cerdik.

Untuk dapat memahami makna sebuah ungkapan metaforis, dapat dibantu dengan melihat komponen maknanya. Terlebih dahulu dilakukan analisis komponen makna dasar yang dimiliki kata/frase/kalimat tersebut. Cara ini dipakai untuk memperlihatkan perbedaan unsur-unsur penyusun makna yang terdapat di dalam sebuah kata/frase/kalimat. Komponen-komponen tersebut adalah ciri-ciri yang dimiliki sebuah kata/frase/kalimat.

Setiap kata terdiri atas dua bagian yaitu bentuk dan makna. Makna sebuah kata terbentuk dari gabungan beberapa unsur terkecil sebuah makna yang disebut komponen makna (selanjutnya disingkat menjadi KM). Makna sebuah kata mempunyai anggota beberapa komponen makna. Dapat disimpulkan hubungan

yang terdapat antara makna sebuah kata (misalnya kata A) dan KM (Komponen Makna) adalah hubungan:

Makna (Kata A) \in KM1, KM2, KM3, KM4,, KMn

KM termasuk dalam Makna (Kata A)

Analisis komponensial adalah teknik untuk mendeskripsikan hubungan makna suatu referen dengan memilah-milahkan setiap konsep menjadi komponen minimal, atau ciri-ciri, seperti keadaan, proses, hubungan sebab akibat, hubungan relasional kelompok/kelas, kepemilikan, dimensi/ruang, lokasi, dan arah (Widdowson, 1996: 57).

Tujuan terpenting dari tahapan analisis komponen makna adalah untuk mengidentifikasi kategori-kategori pengertian umum tertentu atau pokok-pokok makna yang mengekspresikan komponen fakta-fakta dari sebuah referen (ibid). Jadi, analisis komponen makna menginventarisasi ciri-ciri makna yang dilambangkan oleh bentuk leksikal suatu kata atau kelompok kata, sebagai suatu referen.

Sebagai contoh, untuk mendeskripsikan perbedaan antara *man*, *women*, *boy*, dan *girl*, bisa dilihat dari komponen-komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing kata tersebut:

- *Man* terdiri atas KM1 = [manusia]; KM2 = [dewasa]; KM3 = [laki-laki]. Jadi, KM1, KM2, dan KM3 adalah KM yang membentuk kata *man*.
- *Women* terdiri atas KM1 = [manusia]; KM2 = [dewasa]; KM3 = [perempuan]. Jadi, KM1, KM2, dan KM3 adalah KM yang membentuk kata *women*.
- *Boy* terdiri atas KM1 = [manusia]; KM2 = [belum dewasa]; KM3 = [laki-laki]. Jadi, KM1, KM2, dan KM3 adalah KM yang membentuk kata *boy*.
- *Girl* terdiri atas KM1 = [manusia]; KM2 = [belum dewasa]; KM3 = [perempuan]. Jadi, KM1, KM2, dan KM3 adalah KM yang membentuk kata *girl*.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa setiap kata memiliki KM yang dapat sama dan dapat pula berbeda dengan komponen makna yang dimiliki kata lain. Oleh karena itu, Nida dan Taber membedakan KM atas tiga jenis (Nida dan Taber, 1974: 74-76), yaitu:

1. *Common components* (komponen makna bersama), adalah komponen makna yang dimiliki bersama oleh beberapa kata. Komponen ini tidak dapat dipakai untuk membedakan makna.
Pada tabel di atas, maka komponen makna bersama yang dimiliki oleh *man*, *women*, *boy*, dan *girl* adalah KM1=manusia.
2. *Diagnostic components* (komponen makna pembeda), adalah komponen makna yang merupakan makna khas yang dimiliki suatu kata. Pada tabel di atas, komponen makna pembeda yang membedakan *man* dengan *boy* adalah KM2=dewasa.
3. *Supplementary/optional components* (komponen makna tambahan), adalah komponen makna yang bersifat melengkapi keterangan sebuah kata. Komponen makna tambahan ini dapat berupa KM denotatif dan KM konotatif, misalnya KM pada *bunga*. Pada kata *bunga* terdapat komponen makna denotatif 'berbau harum' yang merupakan keterangan dari sifat *bunga*. *Bunga* juga mempunyai KM konotatif 'memikat hati', 'menarik' yang merupakan reaksi pemakai bahasa terhadap kata tersebut.

Konsep mengenai KM tambahan yang dikemukakan oleh Nida dan Taber dan juga konsep Bloomfield mengenai *metaphoric meaning* (makna metaforis) berperan penting pada pembentukan metafora. Untuk menunjukkan komponen-komponen makna pembentuk metafora, pada bagian analisis akan digunakan tabel yang memerikan (mendeskripsikan) komponen-komponen makna dari metafora dan referen yang diacunya. Walaupun analisis komponen tersebut dilakukan hanya pada tataran leksikal, tetapi tahapan tersebut sangat penting dalam tahapan analisis, karena dapat dilihat komponen-komponen makna yang berperan dalam pembentukan unsur metaforis, dalam hal ini baik ranah sumber maupun ranah sasaran, dalam perumpamaan di Injil Matius.

3.6 Komunikasi dan Tanda Bahasa

Menurut Rudi Keller, komunikasi tidak ada hubungannya dengan tindak operasional mengemas, mengirim, dan membuka kemasan sebuah bentuk kebahasaan. Komunikasi lebih tepat dikatakan sebagai sebuah proses penarikan kesimpulan; suatu usaha untuk membawa mitra tutur kepada simpulan tertentu

(Keller, 1998: ix). Selain itu, Keller memandang bahasa bukanlah semata-mata sebagai sebuah bangun terstruktur seperti yang diungkapkan oleh pakar-pakar bahasa yang mengikuti pandangan ahli sebelum Chomsky. Teori tanda linguistik yang diusung Keller melalui bukunya yang berjudul *A Theory of Linguistic Signs* (1998), tidak untuk menjawab pertanyaan mengenai bangun atau struktur tanda itu, melainkan untuk menjawab pertanyaan tentang prinsip-prinsip formasi tanda, sehingga pada akhirnya pertanyaan mengenai bangun atau struktur tanda dapat terjawab secara otomatis (Keller, 1998: x).

Lebih lanjut, Keller memandang komunikasi sebagai tindakan-tindakan, meliputi tindakan memproduksi sesuatu yang dapat diterima oleh akal manusia, dengan tujuan untuk membawa manusia lainnya kepada suatu penarikan kesimpulan dari suatu interpretasi. Dalam hal ini, Keller menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu *guessing game*. Kemampuan untuk menyediakan model-model interpretatif bagi mitra tutur untuk “menebak” tujuan komunikasi disebut Keller sebagai kompetensi semiotis (*semiotic competence*). Sedangkan pengetahuan yang mendasari kompetensi semiotis disebutnya sebagai pengetahuan semiotis (*semiotic knowledge*). Kompetensi semiotis dan pengetahuan semiotis adalah kebutuhan logis dari sebuah kompetensi bahasa. Melalui kemampuan kita untuk menggunakan persepsi secara interpretatif, serta kemampuan kita untuk menggunakan kemampuan tersebut untuk tujuan komunikasi, tanda-tanda bahasa muncul secara spontan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan hasil dari penggunaan pengetahuan semiotis yang dimiliki oleh seseorang, untuk mempengaruhi mitra tuturnya (Keller, 1998: x).

Manusia adalah makhluk interpretatif. Layaknya hewan, manusia mampu membuat kesimpulan dari persepsi-persepsi, kemudian menggunakan kesimpulan tersebut untuk mempengaruhi sesamanya, untuk keuntungan mereka sendiri. Namun, yang membedakan manusia dengan hewan adalah kemampuan mereka untuk mengeksploitasi kemampuan interpretatif mereka terhadap lingkungan sekitar untuk mempengaruhi perasaan, perilaku, dan pikiran mitra tutur. Manusia menggunakan kemampuan interpretatif mereka untuk berkomunikasi (Keller, 1998: 238).

Manusia mampu menginterpretasi “hal-hal” sebagai tanda. Dari “hal-hal” yang mereka dapatkan/rasakan dari dunia melalui inderanya, manusia mampu menggambarkan inferensi/simpulan interpretatif. Kemampuan inilah yang dieksploitasi oleh manusia ketika mereka berkomunikasi. Dalam hal ini, komunikasi adalah tindakan melakukan sesuatu atau memproduksi sesuatu yang dapat dirasakan orang lain, dengan tujuan membuat orang lain tersebut membuat inferensi/simpulan interpretatif (Keller, 1998: x)


Berdasarkan pemaparan tersebut, Keller memerikan hierarki kemampuan komunikatif manusia, sebagai berikut. Kemampuan konseptual digunakan untuk interpretasi, kemampuan interpretatif digunakan dalam komunikasi, dan kemampuan komunikatif digunakan untuk pembentukan dunia kognitif. Yang perlu diingat di sini adalah bahwa komunikasi merupakan suatu usaha untuk membawa penerima pesan ke simpulan tertentu. (1998: 238).

Menurut Keller, kemampuan untuk berkomunikasi merupakan penggunaan kemampuan interpretasi secara eksploitatif. Seiring dengan berjalannya penggunaan kemampuan interpretasi secara eksplotitatif tersebut, muncullah tanda (1998: 238). Secara esensial, terdapat dua pilihan untuk memahami terminologi kata “makna”. Yang pertama, makna tanda merupakan sesuatu yang direpresentasikan oleh tanda itu sendiri. Kedua, makna tanda merupakan hal-hal yang memunculkan interpretasi atas tanda tersebut. Apabila penekanannya adalah pada aspek-aspek referen, maka pilihan pertama yang harus dipilih. Pandangan ini diperkenalkan dan dijelaskan oleh teori Frege dan Aristoteles, yang disebut sebagai *representational notion of sign*. Rudi Keller lebih condong kepada pilihan kedua, yang perhatian utamanya adalah untuk melihat makna tanda sebagai fungsi tanda itu sendiri (dalam hal ini, tanda mewakili tanda itu sendiri). Hal ini disebut *instrumental notion of sign*, yang diperkenalkan dan dijelaskan oleh Plato dan Wittgenstein (Keller, 1998: 60, 238).

Pertanyaan mengenai bagaimana suatu tanda dapat berfungsi sangat berbeda dengan pertanyaan mengenai makna tanda itu sendiri (Keller, 1998: 238-239). Tipe-tipe kategori konseptual berkorespondensi dengan tipe-tipe penggunaan tanda-tanda linguistik. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat

dikatakan bahwa fungsi utama sebuah tanda adalah untuk diinterpretasikan. Semua tanda memiliki kesamaan karakteristik ini.

Berdasarkan aspek komunikasinya, tanda merupakan suatu alat bantu untuk menyimpulkan sesuatu, yang secara tidak langsung dimengerti. Pernyataan ini ditarik dari perspektif seorang interpreter. Dari sudut pandang penutur, tanda adalah sebuah pola pemroduksian hal-hal yang dapat dimengerti, hal-hal yang diberikan kepada interpreter untuk membawa mereka kepada sebuah pemahaman mengenai suatu cara yang digunakan penutur agar dapat mempengaruhi mereka. Dengan kata lain, kemampuan untuk menginterpretasikan tanda merupakan satu hal yang penting. Kemampuan berkomunikasi menghasilkan penggunaan sistematis dari sebuah kemampuan interpretasi. Orang-orang yang berkomunikasi mengeksploitasi kemampuan interpretasi dari mitra tutur untuk pencapaian atau kepentingan mereka sendiri. Interpretasi merupakan tindakan menyimpulkan berdasar pada koneksi yang sistematis, atau sekiranya dianggap sistematis. Untuk menentukan makna yang memungkinkan terjadinya interpretasi tanda, tiada hal lain yang dapat kita lakukan selain menentukan makna berdasarkan simpulan interpreter sebagai dasar inferensi mereka (Keller, 1998: 99).

Kita dapat memandang makna sebagai koneksi sistematis yang memungkinkan tanda-tanda dapat diinterpretasi. Yang dimaksud dengan relasi sistematis adalah koneksi yang kita gunakan untuk interpretasi berdasarkan kausalitas, kemiripan, dan kaidah. Berkaitan dengan hal itu Keller (1998) mengajukan tiga teknik interpretasi, yang disebutnya sebagai *basic techniques of interpretation*, yakni teknik interpretasi berdasarkan hubungan kausal, asosiatif, dan kaidah, atau dapat juga disebut sebagai teknik inferensi interpretasi secara simptomis, ikonis, dan simbolis. Menginterpretasi kulit berbintik sebagai penyakit campak atau rumput yang bergerak sebagai eksistensi angin adalah inferensi kausalitas. Tanda  sebagai tanda (rambu lalu-lintas) dilarang parkir merupakan inferensi asosiatif, sedangkan interpretasi kata "bye-bye" sebagai tanda perpisahan merupakan inferensi simbolis (berdasarkan kaidah). Simptom merupakan tanda yang diinterpretasikan melalui inferensi kausalitas, ikon disimpulkan melalui inferensi asosiatif, sedangkan simbol disimpulkan melalui inferensi berdasarkan kaidah. Pada dasarnya teknik-teknik ini mengadopsi

pemikiran Pierce (1955) yang mengklasifikasikan tanda menjadi, indeks, ikon, dan simbol (Keller, 1998: 99-100).

Ketika kita mengklasifikasikan tanda berdasarkan teknik interpretasi, kita mampu menggambarkan dan menjelaskan bagaimana tanda dari tipe tertentu dapat menjadi tanda dari tipe lainnya. Sangat dimungkinkan, dan biasa, jika fungsi tanda bagi satu penutur adalah sebuah ikon, dan bagi lainnya sebagai simbol. Berkaitan dengan hal itu, suatu teknik interpretasi dimungkinkan untuk digantikan teknik lainnya dalam suatu komunitas tutur. Teknik interpretasi berdasarkan hubungan kausal dapat digantikan dengan teknik interpretasi berdasarkan hubungan asosiatif, dan juga dapat digantikan dengan teknik interpretasi berdasarkan hubungan kaidah. Sebagai hasil dari pergantian teknik interpretasi tersebut, maka secara konsekuen simptom dapat menjadi ikon, simptom dan ikon dapat menjadi simbol. Perubahan tipe tanda seperti ini dinamakan metamorfosis tanda; yang umumnya merupakan hasil yang muncul secara tidak sengaja akibat penggunaan tanda secara komunikatif (Keller, 1998: 239).

Tiga teknik dasar interpretasi dapat diaplikasikan pada tataran simbol. Dengan bantuan simbol-simbol linguistik, segala sesuatu yang dapat dibayangkan dapat disimbolisasikan, bahkan simptom, ikon, dan simbol itu sendiri. Proses ini disebut dengan simbolisasi. Ketika simptom disimbolisasikan, muncullah metonimi, sedangkan metafora merupakan simbolisasi dari ikon.

Berbeda dengan simptom yang dapat secara bertahap menjadi simbol, ikon selalu siap digunakan secara komunikatif. Penerapan simulasi terhadap ikon juga tidak dapat dilakukan karena ikon tidak muncul secara alamiah, layaknya simptom, karena ikon disimpulkan melalui inferensi asosiatif. Dengan demikian, dari tiga cara yang telah disebutkan sebelumnya, yang tersisa hanyalah simbolisasi. Keller (1998: 159) mengajukan contoh, Bill berkata kepada Bob “*He’s the oak of our organization*”. Maksud dari simbol linguistik *oak* adalah untuk diinterpretasikan sebagai metafora untuk kesetiaan dan kepercayaan. Seseorang yang melihat gambar pohon *oak*, misalnya pada iklan asuransi, akan menyimpulkan secara asosiatif bahwa asuransi tersebut dapat dipercaya. Seseorang yang mendengar perkataan Bill, melalui penggunaan simbol *oak* akan

menyimpulkan secara asosiatif bahwa Bob adalah seorang yang dapat diandalkan/dipercaya.

Untuk dapat menginterpretasikan perkataan Bill, seseorang kembali harus menerapkan dua teknik interpretasi dengan baik; dia harus tahu makna kata *oak*, melalui kaidah penggunaan kata tersebut, lalu kemudian menelaah aspek apa saja dari simbol *oak* yang dapat diasosiasikan dengan karakter Bob. Pengamat iklan asuransi yang menggunakan simbol *oak* menerapkan teknik ikonis untuk interpretasinya, sedangkan pendengar perkataan Bill menerapkan teknik ikonis pada tataran simbol. Hal ini sesuai dengan pernyataan Haley (1988) bahwa metafora merupakan pernyataan simbolis yang mewakili sesuatu sebagai sebuah ikon dari hal lainnya. Keller menamai teknik metaikon ini sebagai teknik metaforikal (1998: 159-160).

Perlu ditekankan bahwa proses berubahnya ikon menjadi simbol tidak harus terjadi secara bersamaan antara penutur dan mitra tuturnya. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, sebuah tanda bahasa yang telah menjadi simbol bagi seseorang, sangat dimungkinkan masih dianggap sebagai ikon bagi orang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena tanda yang diinterpretasikan berdasarkan hubungan asosiatif (ikonis) oleh seseorang, dapat juga diinterpretasikan berdasarkan hubungan kaidah/kesepakatan bersama (simbolis) oleh orang lain, yang telah dihadapkan kepada tanda itu berulang kali (Keller, 1998: 152).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebuah tanda bahasa, baik simptom maupun ikon, dapat menjadi sebuah simbol jika tanda bahasa tersebut telah mengalami ritualisasi (pembiasaan). Sebagai contoh, seseorang yang sudah berulang kali dihadapkan pada sebuah tanda seperti kepemilikan sebuah tas bermerek Hermes atau Channel, yang harganya mencapai puluhan ribu Dollar AS, akan menginterpretasikannya sebagai sebuah simbol kekayaan atau kemakmuran dari sang pemilik. Akan tetapi, tidak demikian hanya dengan orang lain yang tidak berulang kali dihadapkan atau melihat tanda seperti itu; orang tersebut akan menginterpretasikannya masih sebagai simptom dari kekayaan.

Gayut dengan pemaparan di atas, dapat dipastikan juga bahwa dalam kaitannya dengan data perumpamaan yang saya analisis, konsep perubahan (metamorfosis) tanda Keller (1998) juga berperan. Tanda-tanda bahasa yang

muncul dalam perumpamaan, dapat diinterpretasikan sebagai ikon maupun simbol. Kedua bentuk interpretasi tersebut sangat dipengaruhi oleh ritualisasi/ pembiasaan pada pihak pendengar/pembaca. Jika pendengar/pembaca sangat awam dengan tanda-tanda yang ada dalam perumpamaan maka dapat dipastikan akan menerapkan teknik interpretasi ikonis dalam proses meaknai tanda tersebut. Sebaliknya, pendengar/pembaca yang telah dihadapkan dengan tanda-tanda tersebut berulang kali, akan menerapkan teknik interpretasi simbolis. Dengan kata lain, pengetahuan dan wawasan akan latar belakang budaya Yahudi akan sangat berpengaruh pada proses pemahaman perumpamaan Injil Matius.

Dalam karya-karya ilmiah linguistik yang membahas metafora, fokus pada proses pengalihan konsep kerap kali ditemukan. Sebaliknya, proses terbentuknya metafora dilihat dari sudut pandang tanda bahasa, sangat jarang diperhatikan. Oleh karena itu, dalam tesis ini saya tidak hanya berfokus pada proses pengalihan konsep, tetapi juga berfokus pada proses terbentuknya metafora dari sudut pandang metafora sebagai tanda bahasa, dengan menggunakan teori tanda bahasa yang dicetuskan oleh Rudi Keller sebagai pisau analisis data perumpamaan Injil Matius.

